

**MANFAAT LABA DAN ARUS KAS UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS**
(Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)

**Riska Natariasari
Miko Indarto**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

This study examined the benefit of earning and cash flow to predicted financial distress in Manufacturing Companies Listed On The Stock Exchange (BEI) for cash flow models during 2010-2012.

The sample of this studied is 60 years-firm of 33 Manufacturing Companies for earning models and 60 years-firm of 26 Manufacturing Companies Listed On The Stock Exchange (BEI) for cash flow models during 2010-2012. Data are analyzed using Multiple Discriminant Analysis (MDA) method.

The results showed that the earnings could better predicted financial distress condition .but cash flow could not better to predicted financial distress condition with predicted value 98% at original grouped cases and 94% at cross-validated grouped cases for earning models and 68,5% at original grouped cases and 68.5% at cross-validated grouped cases for cash flow models.

Keywords : *Earnings, Cash Flow, Financial Distress*

I. PENDAHULUAN

Sebanyak 180.000 perusahaan di Indonesia, baik kecil, menengah, maupun besar, gulung tikar akibat diterpa badai produk luar negeri yang terus membanjiri Indonesia. Gelombang arus perdagangan bebas telah membuat sektor industri dalam negeri tidak bergerak. Produk lokal dibuat mati kutu dengan kehadiran barang impor yang terus merajai pasar domestik (*Sinar Indonesia Baru*, Rabu, 16 November 2011, Halaman 1,15). Padahal, Menteri Perekonomian mengatakan bahwa perekonomian Indonesia mengalami peningkatan. Selain dari dampak perdagangan bebas, sepertinya ada faktor lain yang mempengaruhi kebangkrutan perusahaan yang ada di Indonesia saat ini.

Dilihat dari faktor penyebabnya, krisis ekonomi global pada saat ini berbeda dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia lebih kurang empat belas tahun lalu, yang mana pada saat itu krisis ekonomi yang melanda Indonesia lebih disebabkan oleh ketidakmampuan Indonesia menyediakan alat pembayaran luar negeri, dan tidak kokohnya struktur perekonomian Indonesia, tetapi krisis keuangan global pada tahun 2011 ini berasal dari faktor-faktor yang terjadi di luar negeri. Tetapi kalau kita tidak hati-hati dan waspada dalam menyikapi permasalahan ini, tidak mustahil dampak krisis keuangan global pada tahun 2011 ini akan sama atau bahkan lebih buruk jika dibandingkan dengan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Persaingan bebas, selain menyebabkan kalah saingnya perusahaan dalam negeri, juga akan menurunkan perekonomian dalam negeri, industri besar ataupun kecil di Indonesia akan mengalami kebangkrutan, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran di Indonesia.

Beberapa fenomena di atas dapat menjelaskan bahwa peran dari investor untuk perekonomian yang sedang labil ini sangat berpengaruh. Sehingga jika kurang mendapat bantuan dari investor perusahaan bisa menjurus ke kesulitan keuangan hingga kegagalan atau kebangkrutan (*bankruptcy*).

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Atmini (2005), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri beberapa situasi dimana suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuidasi. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Menurut SFAC No. 1 (FASB, 1978), laporan keuangan merupakan gambaran utama dari pelaporan keuangan yang berfungsi sebagai alat komunikasi informasi akuntansi keuangan kepada pihak-pihak eksternal. Berkenaan dengan laba-rugi, SFAC No. 2 (FASB, 1980) menyatakan bahwa laporan laba-rugi sangat penting bagi para pemakainya (*user*) karena memiliki nilai prediktif. SFAC No. 1 (FASB, 1978) menjelaskan bahwa para investor, kreditor, dan pihak-pihak lainnya sering menggunakan informasi laba dan informasi tentang komponen-komponen laba untuk menilai prospek arus kas dari investasi atau pinjaman yang mereka berikan.

Berbagai informasi dari laporan keuangan dapat diteliti untuk memprediksi *financial distress*, salah satunya dari laba. Laba dapat dihitung berdasarkan pengurangan dari pendapatan dengan biaya, jika bernilai positif berarti perusahaan mengalami untung, dan perusahaan akan mengalami rugi jika terjadi sebaliknya. Laporan laba-rugi (*income statement*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan ini untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Dengan kata lain jika perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi pinjaman berarti telah masuk kedalam salah satu kriteria perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah Laba lebih baik dari pada Arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Model Laba dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisis manfaat laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*).

II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Laba

Laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Belkaoui (1993) dalam Raharjo (2012) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai penjualan itu).
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulate periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan itu selama periode waktu tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis bagi perusahaan, yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasikan pada periode itu dikaitkan pada biaya relevan yang tepat atau sepadan.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya.

B. Arus Kas

Walaupun laba bersih menyediakan ukuran jangka panjang menyangkut keberhasilan atau kegagalan perusahaan, namun kas merupakan darah kehidupan sebuah perusahaan. Tanpa kas, sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Bagi perusahaan kecil dan baru berkembang, arus kas merupakan unsur yang paling penting demi kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan yang berukuran menengah dan besarpun sangat peduli terhadap pengendalian arus kas.

Kreditor akan memeriksa laporan arus kas dengan seksama karena mereka mengkhawatirkan kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman. Titik awal yang baik dalam pemeriksaannya adalah menemukan kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi. Jika kas bersih yang disediakan aktivitas operasi tinggi, maka ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar. Sebaliknya, jika jumlah kas bersih yang dihasilkan aktivitas operasi rendah atau negatif, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya, dan dengan demikian, harus meminjam dan menerbitkan sekuritas untuk mendapatkan kas tambahan.

Penerimaan kas dan pembayaran kas selama satu periode diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas berbeda, adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas operasi (*operating activities*)

Merupakan pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan laba bersih. Pada perusahaan dagang terdiri dari pembelian barang dagang, menjual barang dagang tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan penjualan dan pembelian barang dagangan. Pada perusahaan jasa, kegiatan operasional antara lain menjual jasa kepada pelanggannya.

2. Aktivitas investasi (*investing activities*)

Meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi baik hutang maupun ekuitas serta *property*, pabrik, dan peralatan. Jika perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus kas keluar dan jika perusahaan menjual investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus kas masuk. Transaksi ini berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi atau non kas lainnya

yang digunakan oleh perusahaan. Asur kas terjadi jika kas diterima dari penjualan *property*, sekuritas hutang, atau penagihan pinjaman dari entitas. Sedangkan kategori kas keluar berasal dari pembelian properti, pembelian sekuritas hutang, atau pinjaman kepada entitas lain.

3. Aktivitas pembiayaan (*financing activities*)

Melibatkan pos – pos kewajiban pemilik. Aktivitas ini meliputi : perolehan sumber daya dari pemilik dan komposisinya kepada mereka dengan pengembalian dari investasinya dan peminjaman dari kreditor serta pelunasannya. Dapat juga dimaksud kegiatan menarik uang kembali dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini arus kas masuk merupakan perolehan dari penerbitan sekuritas ekuitas maupun penerbitan hutang seperti obligasi atau wesel, sedangkan kategori arus kas keluar berasal dari pembayaran deviden, penebusan hutang, dan pembelian kembali modal saham.

C. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress adalah kondisi yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*.

Foster (1986) dalam Astuti (2005) menyebutkan paling tidak terdapat empat analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan, yaitu:

1. Analisis *Cash Flow*

Penggunaan analisis arus kas, analisis ini menitikberatkan secara langsung dugaan kesulitan keuangan pada periode tertentu. Analisis yang bisa digunakan untuk mengetahui indikasi kesulitan keuangan, misalnya; rasio arus kas dari operasi dengan total aktiva.

2. Analisis strategi perusahaan

Guna memprediksi kesulitan keuangan, dapat dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik strategi dan manajerial perusahaan. Strategi tersebut diantaranya mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan, seperti penerapan komponen mekanisme tata kelola perusahaan, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusal, ukuran dewan direksi, komisaris independen, komite audit, perputaran (*turnover*) dari direksi, dan lain-lain. Selain itu juga mencakup mempertimbangkan pesaing perusahaan, peluasan pabrik dalam suatu industri, kualitas manajemen, dan lainnya dalam memprediksi kesulitan keuangan (Marselina, 2007).

3. Analisis Laporan Keuangan

Sebagian besar penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis laporan keuangan. Umumnya analisis ini menggunakan rasio pada pos-pos laporan keuangan. Untuk melihat efisiensi keuangan suatu entitas dengan entitas lain pada periode yang sama atau analisis *time series* untuk membandingkan kondisi keuangan perusahaan pada periode yang berbeda. Dalam memprediksi kesulitan keuangan peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis *univariate* yang berfokus pada variabel laporan keuangan tunggal atau kombinasi dari berbagai variabel laporan keuangan yang biasa disebut analisis *multivariate*, seperti yang dilakukan oleh Narayanan et.al.

4. Analisis Variabel Eksternal

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengamati adanya kesulitan keuangan juga telah menjadi perhatian dari peneliti baik sebagai elemen keuangan ataupun keuangan ataupun non keuangan diantaranya (a) likuiditas, (b) piutang dagang, (c) perputaran persediaan, (d) hutang dagang, dan (e) margin laba bruto atau profitabilitas.

D. Hipotesis

Atmini (2005) dengan judul Manfaat Laba dan Arus Kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile mill products* dan *Apparel and other textile products* yang terdaftar di bursa Efek Jakarta. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model laba lebih baik dari pada penggunaan model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Almilia (2006) dengan judul Prediksi kondisi financial distress perusahaan gopublic dengan menggunakan analisis multinomial Logit. Dari hasil penelitian rasio keuangan yang berasal dari informasi laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas memiliki daya prediksi yang lebih tinggi apabila digunakan secara bersama-sama untuk memprediksi kondisi financial distress.

Yuanita (2010) dengan judul Prediksi *financial distress* dalam industri *textile* dan *garment* (bukti empiris di bursa efek indonesia). Dari hasil penelitian Tingkat ketepatan model regresi logistik lebih mampu digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan yang *non-distress* dibandingkan dengan kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Kegunaan informasi arus kas bahwa arus kas berguna bagi pengguna laporan keuangan sebagai informasi yang menyediakan kemampuan tambahan terhadap laba untuk memprediksi arus kas periode mendatang (Sugiri,2003). Azis dan Lawson (1989) mengatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal.

Namun Penelitian yang dilakukan Casey dan Bartczak (1984) dalam Atmini (2005) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap financial distress. Gentry et al (1985) dalam Atmini (2005) mendukung penelitian bahwa arus kas memasukkan berbagai aliran dana seperti dividen dan pengeluaran modal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

- H1: Manfaat laba lebih baik digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress dari pada manfaat Arus Kas pada perusahaan Manufaktur .
- H2: Model prediksi laba dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress pada holdout sampel.

III. METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 194 perusahaan. Diharapkan dengan periode amatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, hasil yang diperoleh akan mampu memberikan kesimpulan yang lebih *general*. Selanjutnya pemilihan sampel dilakukan dengan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu *analysis sample* dan *holdout sample*.

Kriteria untuk menentukan *analysis sample* tersebut dapat dijelaskan berikut ini. Data laba seluruh perusahaan yang Listing di BEI selama tahun 2010-2012 dikumpulkan. Perusahaan – perusahaan tersebut diurutkan berdasarkan urutan besarnya laba yang dilaporkan. Peringkat satu adalah perusahaan dengan laba terbesar. Perusahaan – perusahaan terbagi dibagi dalam kuintil (*quintile*), dengan kuintil 1 terdiri atas 15 - tahun perusahaan yang melaporkan laba positif lebih besar dari pada perusahaan lainnya dan pada kuintil kedua yaitu 15 – tahun perusahaan yang memiliki laba positif terkecil. Sehingga perusahaan yang mewakili perusahaan dengan laba positif adalah perusahaan yang melaporkan laba positif dan berada pada kuintil satu dan kuintil dua. Sedangkan perusahaan yang mewakili dengan laba negatif dan berada pada kuintil tiga dan kuintil empat yang mana pada kuintil keempat diambil 15- tahun perusahaan yang memiliki laba negative terkecil, dan pada kuintil keempat 15 – tahun perusahaan yg memiliki laba negatif terbesar, begitu juga pada arus kas.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan *annual report* yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Nama – nama perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan pada tahun 2010-2012.
2. Laporan keuangan auditan perusahaan sampel tahun 2010-2012 yang diperoleh dari Pusat

3. Informasi Pasar Modal Riau. Dari laporan keuangan tersebut diambil informasi yang relevan dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Status perusahaan apakah berstatus Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) atau Penanam Modal Asing (PMA)

C. Pengukuran Variabel penelitian

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian adalah laba dan arus kas, yang dinyatakan dalam variable dummy, Laba positif dinyatakan dengan 1, dan laba negative dinyatakan dengan 0. Arus kas positif dinyatakan dengan 1, dan arus kas negative dinyatakan dengan 0.

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah ROA, Ukuran perusahaan, *Current ratio*, Status perusahaan, dan TR. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *income* dari setiap unit *asset* yang dimiliki. Ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aktiva perusahaan. Status perusahaan merupakan variable dummy, yaitu perusahaan dengan status PMDN dinyatakan dengan 0 dan perusahaan dengan status PMA dinyatakan dengan 1. *Total Revenue* merupakan pendapatan total perusahaan

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode diskriminan, variable terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Model diskriminan yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnof Test*.

Agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian dilakukan pengujian asumsi klasik untuk pengujian statistik. Tujuan dari uji asumsi klasik ini yaitu untuk mengetahui apakah hasil dari analisis diskriminan apakah terjadi penyimpangan- penyimpangan dari asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang akan diuji yaitu uji multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali,2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat nilai tolerance dan lawannya nilai variance inflation factor (VIF). Suatu model regresi yang terdapat multikolinearitas apabila nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

D. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk melihat manfaat variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan Multiple Discriminant Analisis (MDA). Metode regresi berganda yaitu metode statistik untuk menguji hubungan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh kepemilikan asing, kinerja lingkungan dan pengaruh politik terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan dalam penelitian ini adalah :

$$EBT = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2SIZE + \beta_3CR + \beta_4STATUS + \beta_5TR + \varepsilon \quad (1)$$

$$CF = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2SIZE + \beta_3CR + \beta_4STATUS + \beta_5TR + \varepsilon \quad (2)$$

Keterangan:

EBT : Laba sebelum bunga dan pajak, negatif atau positif (*dummy variable*)

CF : Arus kas, negatif atau positif (*dummy variable*)

ROA : *Return On Asset*

SIZE : Ukuran perusahaan, yang diukur dengan total aktiva perusahaan

CR : *Current ratio*

STATUS : Status perusahaan, PMDN atau PMA

TR : Pendapatan total

e : Variabel yang tidak teridentifikasi

Uji Analisis Diskriminan dalam penelitian ini menggunakan pengujian Uji signifikan univariate menggunakan uji Wilk,s lamda (LU). Uji signifikansi univariate diaproksimasi dari distribusi chi-square (C^2). Perbedaan rata – rata variabel diskriminan dua kelompok dapat diketahui melalui nilai wilk’s Lambda yang disesuaikan dengan nilai chi square. Perbedaan rata- rata variabel diskriminan tersebut dapat dilihat dari p-value (Sig), rata – rata variabel diskriminan secara bersama – sama berbeda jika p-value (Sig) < level of signifikan yang digunakan. Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

- a. Dilakukan Uji analisis diskriminan terhadap analisis sample periode waktu 2010-2012. Berdasarkan hasil analisis diskriminan terhadap analisis sample, ditentukan apakah model dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan melihat tingkat signifikannya. Model laba atau arus kas signifikan jika P-Value (Sig)< level of signifikan dilihat pada table wilk’s Lambda sebagai output dari uji analisis diskriminan. Jika model tersebut signifikan berarti model cukup kuat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan pada periode berikutnya.
- b. Dilakukan analisis terhadap kemampuan prediksi masing – masing model, untuk menentukan model apa yang lebih superior, apakah model laba atau arus kas. Kemampuan prediksi ini ditentukan dengan membandingkan tingkat keberhasilan prediksinya lebih tinggi adalah model superior.
- c. Untuk menguji lebih lanjut kemampuan prediksi masing – masing model, dilakukan prediksi kondisi *financial distress* dengan *holdout sample*, serta ditentukan pula tingkat keberhasilan masing – masing model dalam memprediksi kondisi *financial distress* dari holdout sample dengan membandingkan hasil prediksi dengan hasil yang dilaporkan.

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel – variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian diskriminan yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Dalam setiap variabel yang diikuti sertakan dalam penelitian ini. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar untuk variabel Laba, Arus Kas, ROA, *Current Ratio*, Status, *Size* dan *Total Revenue* sehingga diperoleh data statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 1 : Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	54	0	1		
Arus Kas	54	0	1		
ROA	108	-61.97	46.99	-.8675	16.76178
Current Ratio	108	10.81	9689.30	267.0837	931.54685
Status	108	0	1		
Size	108	.03	34.61	3.5508	6.15284
Total Revenue	108	.04	37.69	4.3008	6.63137
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17.0 Tahun 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa Laba pada 54 sampel nilai tertinggi sebesar 1 dan terendah sebesar 0, ini karena Laba merupakan variabel *dummy*. Arus Kas pada 54 sampel nilai tertinggi sebesar 1 dan terendah sebesar 0, ini karena Arus Kas merupakan variabel *dummy*. *Return On Asset* pada perusahaan sampel dari tahun 2010 sampai dengan 2012 tertinggi sebesar 46.99 dan terendah sebesar -61.97. Rata-rata *Return On Asset* sebesar -0.8675 dan standar deviasi sebesar 16.76178. *Current Ratio* pada perusahaan sampel dari tahun 2010 sampai dengan 2012 tertinggi sebesar 34.61 dan terendah sebesar 10.81. Rata-rata *Current Ratio* sebesar 3.5508 dan standar deviasi sebesar 931.54685. Status Perusahaan pada 54 sampel nilai tertinggi sebesar 1 dan terendah sebesar 0, hal ini karena Arus Kas merupakan variabel *dummy*, PMA = 1, PMDN = 0. Perusahaan pada perusahaan sampel dari tahun 2010 sampai dengan 2012 tertinggi sebesar 9689.30 dan terendah sebesar 0.4. Rata-rata Ukuran Perusahaan

sebesar 267.0837 dan standar deviasi sebesar 6.15284. *Total Revenue* pada perusahaan sampel dari tahun 2010 sampai dengan 2012 tertinggi sebesar 37.69 dan terendah sebesar 0.3. Rata-rata *Total Revenue* sebesar 4.3008 dan standar deviasi sebesar 6.63137.

B. Analisis Uji Hipotesis

1. Model Laba

Perbedaan rata – rata variabel diskriminan dua kelompok dapat diketahui melalui dua cara yaitu melalui nilai Wilk’s Lambda yang disesuaikan dengan nilai *chi-square*. Kedua perbedaan rata – rata variabel diskriminan tersebut dapat dilihat melalui *p-value* (Sig). Dimana angka Wilk’s Lambda berkisar 0 sampai 1, jika angka mendekati 0 maka data tiap grup cenderung berbeda, sedang jika angka mendekati 1, data tiap grup cenderung sama. Bila dilihat melalui *p-value* (Sig), jika Sig. > 0,05 berarti ada perbedaan antar grup, dan jika Sig. < berarti tidak ada perbedaan antar grup.

Tabel 2 : Wilk’s Lambda Model Laba

Test of Function(s)	Wilk’s Lambda	Chi-squaire	Df	Sig.
1	.099	114.269	5	.000

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17.0 Tahun 2013

Hasil analisis diskriminan terhadap model Laba ditunjukkan dalam tabel 2 output tersebut menunjukkan *p-value* (Sig) $0.000 < 0.050$ *level of significant* yang digunakan dan nilai Wilk’s Lambda 0.099 lebih mendekati nilai 0. Arti dari output tersebut adalah “nilai rata- rata *Return On Asset* (ROA), *Current ratio* (CR), Status Perusahaan , Ukuran Perusahaan , *Total Revenue* (TR), dua kelompok laba negative dan positif secara bersama-sama berbeda atau memiliki perbedaan antar grup”. Dari tabel IV.8 tampak bahwa model Laba signifikan sehingga model cukup kuat digunakan sebagai model prediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Tingkat keberhasilan model dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, yang ditunjukkan dengan keberhasilan model untuk memprediksi apakah perusahaan melaporkan laba negatif atau laba positif ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 3 : Hasil Prediksi Model Laba dalam *Analysis Sample*
Classification Results^{b,c}

			Predicted Group Membership		Total
			Negatif	Positif	
Original	Count	Negatif	27	1	28
		Positif	0	26	26
	%	Negatif	96.4	3.6	100.0
		Positif	.0	100.0	100.0
Cross-validated ^a	Count	Negatif	27	1	28
		Positif	2	24	26
	%	Negatif	96.4	3.6	100.0
		Positif	7.7	92.3	100.0

a. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case. b. 98.1% of original grouped cases correctly classified. c. 94.4% of cross-validated grouped cases correctly classified.

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17.0 Tahun 2013

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.6 dan Tabel 3 dapat dilihat bahwa model laba yang signifikan dimana $p\text{-value (Sig)} < 0,05$ level off signification, analisis sampel untuk *original grouped cases* model laba mampu mengklasifikasikan sebesar 98,14%, dan untuk *cross-validated grouped cases* model laba mampu mengklasifikasikan sebesar 94,44 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa model laba sangat signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menguji lebih lanjut kemampuan memprediksi dengan *holdout sampel* pada periode waktu 1 tahun yaitu tahun 2012.

2. Model Arus Kas

Perbedaan rata – rata variabel diskriminan dua kelompok dapat diketahui melalui dua cara yaitu melalui nilai Wilk's Lambda yang disesuaikan dengan nilai *chi-square*. Kedua perbedaan rata – rata variabel diskriminan tersebut dapat dilihat melalui *p-value (Sig)*. Dimana angka Wilk's Lambda berkisar 0 sampai 1, jika angka mendekati 0 maka data tiap grup cenderung berbeda, sedang jika angka mendekati 1, data tiap grup cenderung sama. Bila dilihat melalui *p-value (Sig)*, jika $\text{Sig.} > 0,05$ berarti ada perbedaan antar grup, dan jika $\text{Sig.} <$ berarti tidak ada perbedaan antar grup.

Tabel 4 : Wilk’s Lambda Model Arus kas

Test of Function(s)	Wilk’s Lambda	Chi-square	Df	Sig.
1	.826	9.461	5	.092

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17.0 Tahun 2013

Hasil analisis diskriminan terhadap model Laba ditunjukkan dalam tabel 4.8 output tersebut menunjukkan *p-value* (Sig) 0.092 > 0.050 *level of significant* yang digunakan dan nilai Wilk’s Lambda 0.826 lebih mendekati nilai 1. Pada hasil diskriminan terhadap model arus kas tersebut tampak bahwa model arus kas tidak signifikan sehingga model arus kas tidak kuat digunakan sebagai model untuk prediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Walaupun model tidak signifikan, tetapi tetap dilakukan pengujian untuk melihat keberhasilan model Arus Kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Tingkat keberhasilan model dalam memprediksi apakah perusahaan melaporkan arus kas negative atau positif ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 5 : Hasil Prediksi Model Arus Kas dalam *Analysis Sample*

Classification Results^{b,c}

			Predicted Group Membership		Total
			Negatif	Positif	
Original	Count	Negatif	26	1	27
		Positif	16	11	27
	%	Negatif	96.3	3.7	100.0
		Positif	59.3	40.7	100.0
Cross-validated ^a	Count	Negatif	26	1	27
		Positif	16	11	27
	%	Negatif	96.3	3.7	100.0
		Positif	59.3	40.7	100.0

a. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

b. 68.5% of original grouped cases correctly classified.

c. 68.5% of cross-validated grouped cases correctly classified.

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17.0 Tahun 2013

Tingkat keberhasilan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, yang ditunjukkan dengan keberhasilan model untuk memprediksi apakah perusahaan melaporkan Arus Kas Negatif atau Arus Kas Positif adalah 68,51% untuk *original grouped* dan 68,51% untuk *cross-validated grouped cases*.

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa model laba yang signifikan dimana *p-value* (Sig) > 0,05 *level off signification* dan nilai Wilk's lambda mendekati nilai 1, yang artinya model tidak cukup kuat digunakan sebagai model prediksi, sehingga tidak dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap *holdout sampel*.

3. Model Laba

Dari analisis diskriminasi diperoleh Laba sebagai berikut :

$$Z = -2.982 + 0.023ROA + 0.003CR + 3.092STATUS + 0.122SIZE + 0.173TR$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*

SIZE : Ukuran perusahaan

CR : *Current ratio*

STATUS : Status perusahaan, PMDN atau PMA

TR : *Total Revenue*

Model tersebut digunakan untuk menentukan skor dari masing – masing perusahaan dalam *holdout sample*. Selain itu, berdasarkan hasil analisis diskriminan diperoleh nilai *centroid* yaitu -2.846 untuk kelompok perusahaan yang melaporkan laba negatif dan 3.065 untuk kelompok perusahaan yang melaporkan Laba Positif. Nilai *centroid* ini diperlukan untuk menentukan titik potong (*cutting score*) antara perusahaan yang melaporkan Laba positif dengan perusahaan yang melaporkan laba negatif. Jumlah sampel laba negatif 28, sedangkan jumlah sampel laba positif 26. Dengan demikian dikaitkan dengan angka grup centroid.

$$Z_{CU} = \frac{n_A Z_B + n_B Z_A}{n_A + n_B}$$

Keterangan :

Z_{CU} = Angka Kritis, yang berfungsi sebagai cut off score

n_A = Jumlah laba negatif

n_B = Jumlah laba positif

Z_A = *centroid* laba negatif

Z_B = *centroid* laba positif

Perhitungan :

$$Z_{CU} = \frac{28 \cdot 3.065 + 26 \cdot -2.846}{28 + 26}$$

$$= 0.2189$$

Dari perhitungan di atas diambil kesimpulan jika hasil model laba di atas Z_{CU} (Discriminating Z score), maka laba diprediksi Positif, dan jika hasil model laba dibawah Z_{CU} (Discriminating Z score), maka laba diprediksi negatif.

Dari tabel dalam lampiran 1 dapat dilihat bahwa ternyata keberhasilan klasifikasi model laba untuk *Holdout sampel* adalah 70%, yaitu 23 dari 33 perusahaan diklasifikasi secara benar.

4. Model Laba

Hasil analisis diskriminan terhadap model Arus Kas ditunjukkan dalam Tabel 4.8. Output tersebut menunjukkan *p-value* (Sig) 0.092 >0.050 *level of significant* yang digunakan dan nilai wilk's lambda lebih mendekati 1. Pada model diskriminan pada Arus Kas tersebut tampak bahwa model Arus Kas tidak Signifikan sehingga model Arus Kas tidak cukup kuat digunakan sebagai model untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil klasifikasi yang digunakan oleh model Arus Kas disajikan dalam Tabel 4.9 karena model Arus Kas tidak signifikan yang artinya model tidak cukup kuat digunakan sebagai model prediksi, sehingga tidak dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap *holdout sample*.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Tingkat keberhasilan model dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk model Laba dan arus kas yaitu analisis sampel periode waktu 2010-2012 untuk *original grouped cases* model laba mampu mengkalifikasi secara benar sebesar 98.1% sedangkan arus kas sebesar 68.5%. Untuk *cross-valited grouped cases* model laba mampu mengkalifikasi sebesar 94.4% dan arus kas sebesar 68.5%, dengan demikian berarti manfaat laba lebih signifikan digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dibandingkan manfaat arus kas.
2. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model laba lebih signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan data tahun 2012 yang menunjukkan bahwa keberhasilan klasifikasi model laba untuk *holdout sampel* sebesar 70 %, yaitu 23 perusahaan dari 33 perusahaan diklasifikasikan secara benar.
3. Dapat dijelaskan bahwa jika investor, kreditor, pemerintah, atau pihak – pihak lain akan melakukan prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Fokus pada Laba akan memberikan kemampuan prediksi lebih besar dari pada fokus pada Arus Kas. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan model Laba dalam memprediksi Laba yang dilaporkan suatu perusahaan, apakah positif atau negatif, lebih besar dari pada tingkat keberhasilan model Arus Kas dalam memprediksi Arus Kas yang dilaporkan perusahaan, apakah positif ataupun negatif.

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang ditemui dan mungkin member pengaruh pada hasil penelitian ini adalah :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak menyeluruh pada perusahaan yang terdaftar di BEI hanya pada perusahaan manufaktur saja. Dengan demikian hasil penelitian ini belum dapat di generalisasikan pada perusahaan – perusahaan selain perusahaan manufaktur.

2. Variabel keuangan yang diambil dalam pengujian ini hanya menggunakan 5 variabel independen, yaitu : : *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio(CR)*, Status Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Total Revenue (TR)*, meskipun nilai *R square* sebesar 90.1% tidak menutup kemungkinan untuk variabel keuangan lain juga dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*, begitu juga dengan variabel non keuangan.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dan ditutup dengan kesimpulan , maka terdapat beberapa saran atas penelitian selanjutnya, sebagai berikut :

1. Peneliti berikutnya hendaknya melakukan pengujian ulang untuk melihat kemampuan generalisasi hasil penelitian ini, dengan melakukan penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipilih secara acak dan menambah tahun pengamatan. Pengujian dengan pengamatan yang lebih lama mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik.
2. Berdasarkan $R^2 = 90.1\%$ yang mengindikasikan bahwa masih terdapat 9.9% variabel lain yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, variabel keuangan lainnya seperti Penjualan, Acid Ratio, Profitabilitas, solvabilitas, ataupun variabel operasional lainnya. Disamping itu peneliti selanjutnya juga sebaiknya menggunakan variabel non keuangan.
3. Sebaiknya peneliti berikutnya dalam memeriksa variable keuangan dan nonkeuangan dalam memprediksi *financial distress*, harus memperhatikan tingkat keterkaitan dalam penggunaan rumus matematikanya sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spicadan Kristijadi, 2003, analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.VII*, No.2 h.182 – 210
- Almilia, Luciana Spica, 2004, Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. VII*, No.1,h. 1-22
- Almilia, Luciana Spica, 2006, Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Go – Publik dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XII* No.1, h.1 – 26
- Amelia, Nuralata, 2007, Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Yang Dapat Memprediksi Probabilitas Kondisi Financial Distress, Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Atmini, Sari. 2005. “Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.” *Simposium Nasional Akuntansi Vol.VIII* ,No.1, h.460-474.
- Dwinugroho,Mokhammad Iqbal, 2012, Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995, Skripsi Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Elqorni, Ahmad Karunia. “*Teori Keagenan*”,2011 <http://www.elqorni.wordpress.com> (diakses tanggal 13 agustus 2011)
- Ghozali, Imam, 2002, Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS, BP Undip, Semarang.
- Mulyaningrum, Penni, 2008, “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia, Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Muqodim, 2005. *Teori Akuntansi*, Edisi 1. Ekonisia. Yogyakarta: Ekonisia.
- Pakpahan, Hombar. 2009. “Pengertian Kas.”
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. “Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Publik.” *Integrity- Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1, No. 3, h.263-274.
- Prihatin. 2010.”Pengaruh Kondisi Kesehatan Bank dengan Rasio Camels terhadap prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score”,Skripsi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Raharjo, Ginanjar Dian, 2012, Kemampuan Laba Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba Dan Arus Kas Masa Mendatang, Skripsi Akuntansi, Undip, Semarang.

- Rahmat. 2009. "Laba Akuntansi". <http://blog.re.or.id/laba-akuntansi.htm>.(diakses tanggal 18 september 2011)
- Sinar Indonesia Baru, 2011*"180.000 Perusahaan di Indoneisa Bangkrut", Rabu 16 November 2011, Halaman 1, 15
- Suroso, 2006, Investasi Pada Saham Perusahaan Yang Menghadapi Financial Distress, Usahawan, No.2, Tahun XXXV
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Wahyuningthyas Fitria, 2010. Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2005-2008, Skripsi Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Yuanita, Ika, 2010. Prediksi financial distress dalam industry textile dan garment bukti empiris di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol*, No.1, h.101-119